

Analisis Kelayakan Usahatani Kubis (*Brassica oleracea* L.) di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur

Feasibility Analysis of Cabbage (*Brassica oleracea* L.) Farming in Masbagik District, East Lombok Regency

Gina Aryani^{1*}, Rizal Ahmadi¹, Rini Endang P.¹

¹(Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Gunung Rinjani, Selong, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.

*corresponding author, email: ningzarwati11@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis biaya produksi, pendapatan, dan kelayakan usahatani kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis dilakukan menggunakan perhitungan biaya total, penerimaan, pendapatan, dan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi tercatat sebesar Rp12.299.904 per LLG, sedangkan nilai produksi sebesar Rp38.880.000 per LLG. Pendapatan bersih yang dilaporkan mencapai Rp22.692.996 per LLG atau Rp81.046.413 per ha, dengan nilai R/C ratio sebesar 1,84. Nilai R/C ratio yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani kubis secara ekonomi layak diusahakan. Temuan ini memberikan informasi praktis bagi petani dalam pengendalian biaya produksi dan bagi pemerintah daerah dalam mendukung pengembangan usahatani kubis.

Kata kunci: efisiensi usaha; hortikultura; penerimaan; R/C ratio

ABSTRACT

This study aimed to analyze production costs, income, and the feasibility of cabbage farming in Masbagik District, East Lombok Regency. The study used a descriptive approach with primary data collected through interviews and observations. Data were analyzed using total cost, revenue, income, and R/C ratio calculations. The results showed that the reported average production cost was IDR 12,299,904 per LLG, while production value was IDR 38,880,000 per LLG. Reported net income reached IDR 22,692,996 per LLG or IDR 81,046,413 per ha, with an R/C ratio of 1.84. An R/C ratio greater than one indicates that cabbage farming is economically feasible. The findings provide practical information for farmers in controlling production costs and for local governments in supporting cabbage farming development.

Keywords: farm efficiency; horticulture; revenue, R/C ratio

PENDAHULUAN

Kubis (*Brassica oleracea* L.) merupakan sayuran yang banyak dikonsumsi karena memiliki banyak manfaat. Salah satunya bermanfaat untuk kesehatan dimana kubis mengandung vitamin A, B dan C, mineral, karbohidrat dan protein. Kubis mengandung zat anti kanker yang dapat mencegah atau mengurangi risiko kanker. Kubis juga mengandung antioksidan alami yang membantu mencegah penyakit jantung dan melindungi dari radikal bebas (Izzah & Reflinur, 2019).

Setiap tahunnya permintaan kubis di Indonesia terus meningkat berbanding lurus dengan peningkatan jumlah penduduk, tingkat pendapatan masyarakat, kesadaran gizi masyarakat, dan permintaan ekspor. Berdasarkan Kementerian Pertanian (2021), kebutuhan kubis Indonesia tahun 2019 sebesar 1.381.000 ton, naik dari tahun 2018 dengan kebutuhan sekitar 1.377.000 ton. Dalam beberapa tahun terakhir, komoditas hortikultura menjadi salah satu sektor ekspor tertinggi Indonesia. Kubis (*Brassica oleracea* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura sayuran dan memiliki nilai ekspor yang tinggi. Menurut Badan Pusat Statistik (2019), ekspor kubis merupakan sumber devisa terbesar ketiga untuk sayuran semusim, dengan total berat bersih 5,38 ribu ton dan nilai ekspor US\$1,4 juta.

Permintaan komoditas kubis yang tinggi ini tidak diimbangi dengan hasil produksi kubis dalam negeri yang stabil. Perkembangan produksi kubis di Indonesia periode tahun 2016 - 2020 menunjukkan pola yang fluktuasi. Produksi kubis mengalami penurunan sejak tahun 2017. Pada tahun 2017 produksi kubis sebesar 1.442.624 ton menurun dari tahun 2016 sebesar 1.513.318 ton, persentase penurunan produksi sebesar 4,67 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan tahun 2018 produksi kubis sebesar 1.407.940 ton menurun sebesar 2,40 persen dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2019). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), produksi kubis Indonesia tahun 2019 sebesar 1.413.059 ton meningkat sebesar 0,36 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dan tahun 2020 produksinya sebesar 1.376.928 ton menurun sebesar 2,55 persen dibandingkan tahun 2019.

Penyebaran tanaman kubis di Indonesia telah merata hampir di seluruh Provinsi Indonesia, salah satunya yaitu di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). NTB merupakan salah satu sentra produksi kubis yang sering mengalami fluktuasi produksi hampir disetiap tahunnya. Data produksi menunjukkan bahwa luas panen, produksi, dan produktivitas kubis di Nusa Tenggara Barat mengalami fluktuasi selama periode 2019–2023. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kubis tidak hanya ditentukan oleh potensi agroekologi, tetapi juga oleh efisiensi penggunaan input dan kondisi ekonomi usahatani.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu wilayah penghasil kubis di Nusa Tenggara Barat. Data daerah menunjukkan bahwa produksi dan produktivitas kubis juga berfluktuasi antartahun. Kecamatan Masbagik dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu wilayah pengembangan kubis dengan aktivitas budidaya yang relatif intensif. Fluktuasi produksi dan kebutuhan pengelolaan input yang efisien menjadikan analisis kelayakan usahatani penting dilakukan. Analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan ekonomi diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai kemampuan usahatani kubis menghasilkan keuntungan serta ruang perbaikan dalam pengalokasian biaya produksi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis struktur biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur.

Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi empiris bagi petani dalam mengelola biaya produksi dan menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan daerah dalam mendukung pengembangan komoditas hortikultura yang efisien dan berkelanjutan.

BAHAN DAN METODE

Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan kondisi biaya, produksi, penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usahatani kubis pada lokasi penelitian. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dan observasi lapangan. Wawancara mencakup informasi mengenai penggunaan input, tenaga kerja, biaya produksi, produksi, dan harga jual, sedangkan observasi dilakukan terhadap kegiatan budidaya dan penggunaan sarana produksi. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait dan publikasi statistik. Data yang terkumpul ditabulasi dan dihitung secara deskriptif menggunakan pengolah data spreadsheet.

Penentuan Lokasi Penelitian

Kecamatan Masbagik dipilih secara sengaja (purposive) karena memiliki aktivitas usahatani kubis dan ketersediaan data yang mendukung penelitian. Dari 10 desa di Kecamatan Masbagik, tiga desa dipilih sebagai lokasi penelitian, yaitu Desa Kesik, Masbagik Utara Baru, dan Lendang Nangka, dengan pertimbangan adanya kegiatan budidaya kubis yang relatif aktif. Responden adalah petani yang sedang atau telah mengusahakan kubis pada musim penelitian. Jumlah responden dan kriteria operasional pemilihannya perlu dicantumkan secara eksplisit berdasarkan data penelitian agar prosedur sampling dapat direplikasi.

Teknik Analisis Data

Analisis Biaya

Menghitung besarnya biaya yang digunakan dalam suatu usaha digunakan analisis biaya (Soekartawi, 2006). Rumus:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC= Total Cost (Total Biaya)

TFC= Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap)

TVC= Total Variabel Cost (Biaya Tidak Tetap)

Analisis Penerimaan

Menurut Sutrisno, D., & Suryanto, S. (2024) secara umum perhitungan penerimaan total (Total Revenue/TR) adalah perkalian antara jumlah produksi (Q) dengan harga(P) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan:

TR= Total Revenue (Penerimaan Total)

P= Harga (Price)

Q = Jumlah produksi (kuantitas)

Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah hasil dari usaha, yaitu hasil kotor dengan produlisi yang dinilai dengan uang, kemudian dikurangi dengan biaya produksi dan pemasaran sehingga diperoleh pendapatan bersih usahatani (Azan, M., & Lutfi, M. 2024). Menurut Soekartawi (2006) perhitungan pendapatan usaha dapat dirumuskan sebagai berikut:

Rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Net Revenue (Pendapatan)

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Total Biaya)

Analisis Kelayakan (R/C Ratio)

R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dan total biaya produksi (Soekartawi, 2011). Secara matematis, R/C ratio dirumuskan sebagai berikut:

Rumus:

$$R/C = TR / TC$$

(TFC+TVC)

Keterangan:

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

Ada tiga kriteria dalam R/C Ratio, yaitu:

R/C Ratio > 1, maka usahatani kubis layak diusahakan

R/C =1, maka usahatani kubis tersebut impas

R/C < 1, maka usahatani kubis tidak layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keuntungan Usahatani Kubis

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama produksi usahatani kubis berlangsung. Adapun termasuk biaya produksi meliputi biaya tidak tetap (biaya tenaga kerja dan saprodi). Rata-rata biaya tidak tetap pada usahatani kubis di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rerata biaya tidak tetap usahatani kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2025

Biaya Tidak Tetap	LLG (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
Bibit	994.833	3.552.975
Pupuk	530.117	1.893.275
Pestisida	352.333	1.258.332
Tenaga Kerja	4.454.500	15.908.929
Pengairan	50.000	178.571
Total	6.381.783	22.792.262

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Biaya bibit merupakan salah satu komponen biaya variabel yang menentukan kualitas awal pertanaman. Meskipun nilainya lebih kecil dibandingkan biaya tenaga kerja, penggunaan benih yang sesuai dengan kondisi lahan tetap penting karena berpengaruh terhadap potensi hasil dan risiko kegagalan produksi. Biaya pupuk menunjukkan adanya kebutuhan input hara dalam budidaya kubis. Pengelolaan dosis dan waktu aplikasi perlu menjadi perhatian karena penggunaan pupuk yang tidak efisien dapat meningkatkan biaya tanpa diikuti peningkatan hasil yang sebanding. Dengan demikian, pembahasan penggunaan pupuk perlu difokuskan pada kontribusinya terhadap struktur biaya dan efisiensi usahatani, bukan pada uraian teknis masing-masing jenis pupuk.

Pestisida merupakan bagian dari biaya variabel yang berkaitan dengan pengendalian organisme pengganggu tanaman. Penggunaannya perlu disesuaikan dengan tingkat serangan dan prinsip pengendalian yang tepat agar biaya dapat dikendalikan sekaligus mengurangi risiko kerugian akibat serangan hama dan penyakit. Biaya tenaga kerja merupakan komponen penting dalam biaya variabel karena budidaya kubis membutuhkan pekerjaan intensif sejak persiapan lahan hingga panen dan penanganan hasil. Pra-tanam: pengolahan lahan, penanaman bibit, pemupukan dasar, pemeliharaan, penyulaman, pemupukan susulan, penyemprotan pestisida. Panen dan pasca panen: pemanenan, sortasi, dan pengemasan.

Berdasarkan hasil penelitian, biaya tenaga kerja menjadi komponen biaya variabel yang relatif besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa efisiensi penggunaan tenaga kerja, pengaturan jadwal kegiatan, dan pembagian pekerjaan berpotensi meningkatkan efisiensi usahatani. Besarnya biaya tenaga kerja juga menunjukkan kerentanan usahatani terhadap kenaikan upah dan keterbatasan tenaga kerja. Oleh karena itu, pengelolaan tenaga kerja perlu dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pengendalian biaya produksi. Biaya tetap terdiri atas sewa lahan, pajak tanah, penyusutan alat, dan komponen lain yang dibebankan dalam perhitungan biaya usahatani. Struktur biaya tetap memberikan gambaran beban ekonomi yang harus ditanggung petani selama satu siklus produksi.

Tabel 2. Rerata Biaya Tetap Usahatani Kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2025

Biaya Tetap	LLG (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
Sewa Lahan	2.800.000	10.000.000
Pajak Tanah	84.000	300.000
Penyusutan Alat	61.845	220.878
Gaji Pengelola	3.065.227	10.974.242
Total	10,153,138	21.314.777

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Menurut Soekartawi (2020), biaya tetap dalam usahatani adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang sifatnya tetap dan tidak berubah meskipun terjadi perubahan jumlah produksi, seperti biaya sewa lahan, pajak, dan penyusutan alat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukirno (2021), yang menyatakan bahwa biaya tetap merupakan komponen penting dalam analisis biaya produksi karena memberikan gambaran beban ekonomi yang harus ditanggung petani, baik dalam kondisi produksi tinggi maupun rendah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komponen biaya tetap pada usahatani kubis di Kecamatan Masbagik masih didominasi oleh biaya sewa lahan, yang mencerminkan ketergantungan petani pada kepemilikan lahan, sedangkan pajak tanah dan penyusutan alat merupakan komponen pendukung yang meskipun lebih kecil namun tetap relevan dalam perhitungan kelayakan usaha.

Tabel 3. Rerata Biaya Produksi Usahatani Kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2025

Biaya	LLG (Rp)	Rata-rata/Ha (Rp)
Biaya Tidak Tetap	6.381.783	22.792.083
Biaya Tetap	5.968.138	21.314.777
Total	12.349.921	44.106.860

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Struktur biaya produksi menunjukkan bahwa biaya variabel menjadi komponen penting dalam pengeluaran usahatani. Kondisi tersebut menegaskan bahwa peningkatan efisiensi penggunaan input, khususnya tenaga kerja dan sarana produksi, berpotensi memberikan pengaruh langsung terhadap keuntungan. Namun, konsistensi angka antar tabel perlu diverifikasi karena beberapa nilai total biaya dalam naskah belum sepenuhnya selaras.

Selain itu, Simanjuntak et al. (2023), juga menegaskan bahwa faktor-faktor seperti luas lahan, biaya pupuk, dan tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan usahatani kubis. Temuan ini menguatkan bahwa efisiensi biaya variabel menjadi kunci dalam meningkatkan profitabilitas petani. Dengan demikian, struktur biaya produksi yang ditemukan di Lombok Timur tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga mencerminkan pola umum yang terjadi secara nasional dalam lima tahun terakhir.

Produksi dan Nilai Produksi

Nilai produksi dalam penelitian ini adalah nilai jual kubis dinyatakan dalam rupiah. Untuk mengetahui secara rinci rata-rata produksi, harga per satuan dan nilai produksi usahatani kubis di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rerata Produksi, Harga, dan Nilai Produksi Usahatani Kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2025

Uraian	Rata-rata/LLG	Rata-rata/Ha (Rp)
Produksi (Kg)	7.533	27.000
Harga (Rp/Kg)	4.650	4.650
Nilai Produksi (Rp)	38.880.000	138.850.200

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Nilai produksi mencerminkan hasil interaksi antara volume produksi dan harga jual. Karena harga komoditas hortikultura dapat berfluktuasi, kelayakan usahatani tidak hanya dipengaruhi oleh produktivitas, tetapi juga oleh perubahan harga pasar dan biaya input. Oleh karena itu, hasil kelayakan perlu dibaca dengan mempertimbangkan risiko eksternal, seperti perubahan harga, cuaca, dan serangan organisme pengganggu tanaman. Analisis sensitivitas terhadap perubahan harga atau biaya produksi dapat memperkuat interpretasi hasil apabila data dasar yang konsisten tersedia.

Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Kubis

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan yang diperoleh dari sisa pengurangan nilai produksi dengan total biaya produksi yang dikeluarkan petani pada usahatani kubis di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Adapun rata-rata pendapatan dan Nilai R/C Ratio dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Rata-Rata Pendapatan dan Nilai R/C Ratio Usahatani Kubis di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2025

Uraian	Rata-rata/LLG	Rata-rata/Ha
Nilai Produksi (Rp)	38.880.000	138.850.200
Total Biaya Produksi (Rp)	12.299.904	43.928.230
Pendapatan (Rp)	22.692.996	81.046.413
R/C	1,84	1,84

Sumber: Data Primer Diolah 2025

Berdasarkan nilai yang disajikan pada tabel, usahatani kubis dilaporkan memiliki R/C ratio sebesar 1,84, sehingga secara kriteria ekonomi dinilai layak. Namun, sebelum hasil ini digunakan sebagai dasar kesimpulan akhir, perhitungan pendapatan dan R/C ratio perlu diverifikasi kembali terhadap total penerimaan dan total biaya karena terdapat ketidaksesuaian angka antara tabel dan narasi.

Secara substantif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengendalian biaya variabel dan stabilitas harga jual merupakan faktor penting bagi keberlanjutan keuntungan usahatani kubis. Bagi petani, hasil ini menekankan pentingnya pencatatan biaya dan perencanaan penggunaan input. Bagi pemerintah daerah, dukungan terhadap informasi pasar, pengendalian risiko produksi, dan peningkatan efisiensi budidaya dapat memperkuat keberlanjutan usahatani.

KESIMPULAN

Usahatani kubis di Kecamatan Masbagik memiliki potensi kelayakan ekonomi berdasarkan nilai R/C ratio yang dilaporkan lebih besar dari satu. Struktur biaya menunjukkan pentingnya pengendalian biaya produksi, terutama komponen biaya variabel, untuk menjaga keuntungan usahatani. Secara praktis, petani perlu meningkatkan pencatatan dan efisiensi penggunaan input serta mengantisipasi risiko perubahan harga dan biaya produksi. Pemerintah daerah dapat mendukung pengembangan usahatani kubis melalui penguatan informasi pasar, pendampingan budidaya, dan upaya pengurangan risiko produksi. Seluruh angka biaya, pendapatan, dan R/C ratio perlu diverifikasi kembali agar kesimpulan kuantitatif akhir konsisten dengan data primer.

DAFTAR PUSTAKA

- Azan, M., & Lutfi, M. (2024). Analisis Pendapatan Usaha Tani Kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. *Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah*, 6(1), 154–165.
- Izzah, N. K., & Reflinur, N. (2019). Pemilihan Tetua Persilangan pada Kubis (*Brassica oleracea* var. *capitata*) melalui Analisis Keragaman Genetik [Parental Line Selection in Cabbage (*Brassica oleracea* var. *capitata*) through Genetic Diversity Analysis]. *Jurnal Hortikultura*, 28(1), 33. <https://doi.org/10.21082/jhort.v28n1.2018.p33-40>
- Kementerian Pertanian. (2021). *Produksi Cabai Nasional*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Simanjuntak, L. M., Saragih, S., & Sembiring, H. (2023). Analisis Pendapatan Usahatani Kubis di Nagori Tongah Kabupaten Simalungun. *Method Agro: Jurnal Agribisnis*, 6(1), 1–7. <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/methodagro/article/view/2644>
- Soekartawi. (2006). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: UI-Press.
- Sutrisno, D., & Suryanto, S. (2024). Analisis Kelayakan Usahatani Kubis (*Brassica oleracea* L.) di Desa Bandungrejo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. *Jurnal Hijau Cendekia*, 2(1), 12–18.